

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang diberikan amanah oleh Tuhan untuk menjadi *khalifah fill ardh* (pengelola bumi). Dalam menjalankan amanah tersebut, manusia diberikan potensi berupa keimanan kepada Tuhan agar ia dapat menjalankan amanah itu dengan baik dan benar. Adanya keimanan dalam diri manusia bisa membuatnya menjadi makhluk yang mulia dan sempurna di hadapan Allah SWT. Namun, apabila manusia kehilangan keimanan di dalam dirinya, maka ia akan sulit dalam menjalankan apa yang diamanahkan oleh Allah yakni sebagai *khalifah fill Ardh*. Hilangnya keimanan itu dapat membuat manusia tidak bisa menjalankan amanah Allah untuk mengelola bumi dan itu pula yang menjadi akibat manusia menjadi perusak bumi. Maka, dalam hal ini iman merupakan fitrah yang harus ada dan dijaga oleh diri setiap manusia.

Secara Bahasa, Iman adalah percaya atau membenarkan. Dan secara umum menurut istilah, iman adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari sahabat Ali bin Abi Thalib: “Iman adalah mengetahui dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan” (HR. Ibnu Majah). Dari hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang yang beriman adalah ia yang mengetahui dan membenarkan adanya Allah dengan hati atau akal yang diperoleh dengan cara menuntut ilmu. Kemudian keimanan itu di ikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Maka, untuk memperoleh iman, seseorang terlebih dahulu harus memperoleh ilmu. Dari sini kemudian dapat diketahui bahwa iman tidak bisa diturunkan dari orang lain termasuk orang tua, tidak bisa juga diperoleh tanpa ilmu, melainkan iman hanya bisa diperoleh melalui pengetahuan seseorang tentang Tuhan hingga membenarkannya dalam hati. Oleh karena itu, keliru jika seseorang mengaku beriman karena mengikuti kehendak orang tua, budaya, ataupun golongan yang diikutinya tanpa ilm

Di dalam buku *Filsafat Ketuhanan* karya Buya Hamka, Beliau menjelaskan “ dan jauh benarlah perbedaan artinya di antara Percaya (Iman) dengan menurut sajalah. Sebab Iman adalah pendapat sendiri, di dalam perjalanan hidup mencari kebenaran, yakni kesungguh-sungguhan yang tidak pernah berhenti, sehingga insaf kelemahan diri di hadapan kebesaran yang Maha Besar. Adapun percaya sajalah ! adalah menurut dengan membuta tuli apa yang dikatakan orang lain, atau apa yang diterima dari guru, sehingga akal sendiri menjadi beku tidak bergerak. Dan apabila telah timbul kebekuan itu, beku pulalah paham agama dan tidak lagi bercahaya sinarnya. Itulah yang bernama Taklid ! Taklid adalah musuh kemerdekaan akal”.<sup>1</sup> Dari ungkapan ini dapat diketahui bahwa orang yang beriman adalah ia yang memahami Tuhan melalui perjalanan akal, tidak semata-mata mengikuti keturunan ataupun berdasarkan legitimasi dari orang lain. Sebab jika iman hanya mengikuti orang lain tanpa pengetahuan, itulah yang disebut dengan taklid.

Selain itu, seseorang yang beriman akan dilekatkan amanah kepada dirinya. Sebagaimana nabi SAW bersabda: “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah pada dirinya.” Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ibnu Hibban dan imam Ahmad bin Hanbal dari Shahabat Anas bin Malik dengan sanad yang hasan. Orang yang beriman akan diberikan amanah kepadanya yang berkesinambungan dengan amanah Allah kepada manusia sebagai *Khalifah fill Ardh*. Manifestasi keimanan dapat dilihat dari bagaimana seseorang menjalankan amanah dari Tuhannya. Ketika ia tidak menjalankan dengan benar amanah dari Tuhan, maka keimanannya tidak dapat termanifestasikan.

Menurut ajaran Islam, manusia terlahir dengan naluri yang sesuai dengan Islam dan meyakini keberadaan Tuhan. Naluri ini yang disebut dengan fitrah yang didefinisikan sebagai keadaan asal yang murni dalam diri manusia yang mengarahkannya untuk mengakui kebenaran akan keberadaan Tuhan dan

---

<sup>1</sup> Hamka. 1998. *Filsafat Ketuhanan*. Surabaya: Karunia. Hlm 11-12

mengikuti petunjuk-Nya.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum 30)<sup>3</sup>. Menurut Ibnu Taymiyyah, Fitrah manusia membenarkan keberadaan sesuatu yang menciptakannya dan yang menciptakan seluruh alam semesta. Jika keadaan asal ini kemudian tidak dirusak dengan keyakinan menyimpang dari lingkungannya, manusia bisa melihat kebenaran Islam dan memeluknya.<sup>4</sup> Manusia membawa potensi untuk beragama yang lurus, yaitu ajaran tauhid, keyakinan tentang keesaan Allah tanpa sekutu. Maksud "tidak ada perubahan pada fitrah Allah" pada ayat tersebut adalah bahwa fitrah itu melekat selamanya pada diri manusia bahkan jika dia mengabaikannya. Dia akan terus membawa karakteristik ini.<sup>5</sup>

Namun hal yang nampak pada zaman ini, iman yang seharusnya tertanam dalam hati melalui proses belajar atau menuntut ilmu, pada kenyataannya seorang yang mengaku dirinya muslim justru mendapatkan keimanan itu dari keturunan ayah dan ibunya yang beragama Islam ataupun atas dasar legitimasi orang lain, bukan karena keilmuannya tentang Islam. Sehingga konsep keimanan seperti inilah yang disebut oleh Buya Hamka sebagai iman yang membuta tuli, yang tidak didapatkan melalui perjalanan akal, melainkan karena taklid kepada orang lain. Selain itu, manusia digiring oleh lingkungannya untuk jauh dari fitrah nya beribadah kepada Tuhan. Konsep peribadahan manusia saat

---

<sup>2</sup> Utz, Aisha. 2011. *Psychology from the Islamic Perspective*. Riyadh: International Islamic Publishing House. Hlm 47

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemah. 2010. Bandung: Penerbit JABAL.

<sup>4</sup> Ibn Taymiyyah. 2000. *Ibn Taymiyyah Expounds on Islam (Terj: Muhammad Abdul Haqq Ansari)*. General Administration of Culture and Publication. Hlm 3

<sup>5</sup> Miswanto, Agus. 2012. *Agama, Keyakinan, dan Etika*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Hlm 11

ini yang diketahui hanyalah ritualitas belaka dan tidak ada keinginan untuk mendirikan aturan Allah di muka bumi. Sekularisasi yang terjadi pada kalangan umat Islam saat ini membuat mereka membedakan antara peribadahan mereka kepada Tuhan dengan kehidupan dunia yang mereka jalani. Padahal beribadah kepada Tuhan termasuk bagian dalam melaksanakan segala aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya dan pergaulan, bukan hanya ritualitas belaka sahaja. Hal ini kemudian yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran karena konsep keTuhanan yang mereka anut sudah tercemar oleh konsep sekularisasi barat. Hingga kemudian hal tersebut menyebabkan manusia tidak bisa melaksanakan amanah Allah sebagai khalifah di muka bumi, dan membuat status mereka berada lebih rendah derajatnya di antara makhluk Tuhan yang lain.

Buya Hamka sebagai seorang pemikir modern menyumbangkan studinya tentang Iman dan Fitrah di dalam karya-karya dan juga ceramahnya. Ia merupakan tokoh yang lahir pada dunia modern yang mana zaman tersebut kental dengan pengaruh tradisi dan ideologi barat termasuk liberalisasi dan juga sekularisasi. Dari pemikiran Buya Hamka yang dituangkan dalam karya nya, kita bisa mengetahui bagaimana Iman dan Fitrah manusia saat dipengaruhi oleh ideologi barat. Melalui literturnya, kita bisa mempelajari dan memahami sekaligus menangkal pengaruh sekularisasi yang terjadi pada umat Islam di zaman modern ini.

Oleh karena itu, dalam upaya untuk mencapai umat Islam yang kembali kepada fitrah dan menjadikannya makhluk yang memiliki derajat tinggi diantara makhluk yang lain. Penting bagi kita untuk menganalisis pemikiran tokoh muslim Modern dalam menyikapi *ideology secular* dan *liberal* pada zaman modern saat ini. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran salah satu tokoh muslim Modern yakni Buya Hamka, dalam menyikapi pemikiran modern. Dalam hal ini, penulis membuat tulisan yang berjudul “IMAN DALAM FITRAH MANUSIA MENURUT PEMIKIRAN BUYA HAMKA”. Dengan kita mempelajari dan memahami karya dan pemikiran Buya Hamka,

diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada penulis khususnya dan umumnya bagi umat Islam bangsa Indonesia agar mereka memahami hakikat Iman yang sesungguhnya dan menyadari dengan betul fitrah manusia sebagai makhluk yang mengenal Tuhan yang Maha Esa.

Pada tema kajian pemikiran Buya Hamka, sudah banyak para peneliti yang mengkaji hasil pemikiran tokoh tersebut. Sehingga hal ini kemudian melahirkan banyak literatur baik berupa buku maupun artikel ilmiah yang berisi tentang kajian pemikiran Buya Hamka, termasuk diantaranya yang bertemakan Iman dan Fitrah. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap literatur-literatur yang dibuat oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, pada proses penelitian ini, penulis menggunakan metode *literature review* dalam menganalisis pemikiran Buya Hamka tentang Iman dan fitrah. Diharapkan dengan penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan penulis terkait pemikiran tokoh muslim modern Buya Hamka, sekaligus dapat memberikan perubahan terhadap keadaan masyarakat Islam modern saat ini yang mengalami problematika dalam hal keimanan.

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan masalah pokok yang akan dianalisis dalam skripsi ini, diantaranya :

1. Bagaimana konsep Iman menurut pemikiran Buya Hamka ?
2. Bagaimana konsep Fitrah Manusia menurut pemikiran Buya Hamka ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep Iman menurut pemikiran Buya Hamka
2. Untuk mengetahui konsep Fitrah Manusia menurut pemikiran Buya Hamka

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan *teoretis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kajian Aqidah dan Filsafat Islam umumnya di Indonesia khususnya di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Kegunaan *praktis*, diharapkan kajian ini memberikan gambaran penggunaan dan pengaruh pemikiran Buya Hamka tentang Iman dalam Fitrah manusia pada zaman modern.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, kajian tentang Iman dan fitrah manusia bukanlah hal yang baru. Tinjauan ini dilakukan supaya terhindar dari pengulangan, peniruan, atau plagiasi. Selain itu, Tinjauan ini dilakukan untuk membandingkan dan membedakan dengan penelitian sebelumnya. Data yang ditemukan penulis terkait judul yang dibuat baik terkait secara eksplisit maupun implisit terbagi ke dalam 3 kelompok :

1. Iman dan fitrah manusia secara umum

Secara umum, pembahasan mengenai iman dan fitrah manusia sudah banyak dibahas oleh para ulama dan para mufasir. Dan pembahasan tersebut juga sudah banyak tertuang di dalam buku-buku dan kitab-kitab klasik maupun kontemporer. Sehingga literatur-literatur yang mengkaji perihal iman dan fitrah tentunya sudah tidak asing lagi. Pembahasan terkait iman dan fitrah yang tertuang dalam buku dan kitab yang ditulis oleh para ulama ada yang dibahas secara terpisah dalam satu buku, misalnya buku *Ensiklopedi Iman* karya Syaikh Abdul Majid Az-Zandani, *Rukun Iman* karya Syaikh Muhammad bin Shalih bin al-Utsaimin, *Insan yang Suci (Konsep Fitrah dalam Islam)* karya Yasien Mohamed, dan *Islam Agama Fitrah Manusia* karya Yahya Rais. Buku-buku tersebut membahas tentang Iman dan Fitrah secara rinci dan terpisah. Selain itu, ada juga buku yang membahas Iman dan Fitrah yang dimuat dalam satu buku namun dengan sub bab yang berbeda, misalnya

*Filsafat Ketuhanan* karya Buya Hamka, *Ensiklopedi Islam* karya Dewan redaksi ensiklopedi Islam.

Jarang sekali penulis yang membahas mengenai Iman dan fitrah manusia dalam satu kesatuan yang sama atau saling berhubungan satu sama lain. Meskipun demikian penulis hanya menemukan satu buku yang membahas relasi antara iman dan fitrah yang tertuang dalam satu buku. Yaitu buku yang berjudul *Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Tazdi, Relasi Fitrah dan Iman* karya Didin Komarudin. Selain itu, belum ada lagi buku yang membahas hal yang sama.

Begitupun dengan jurnal dan artikel yang penulis temukan, sejauh ini pembahasan iman dan fitrah dibahas dalam artikel yang berbeda, belum ada yang dibahas dalam satu artikel yang di dalamnya memuat tentang hubungan iman dan fitrah manusia. Jurnal yang penulis temukan diantaranya, jurnal yang berjudul *Nalar dan Iman dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi atau Harmoni* ditulis oleh Edison R.L Tinambunan. Jurnal ini berkesimpulan bahwa nalar dan iman membentuk keharmonisan (tidak bertentangan satu dengan yang lainnya) di dalam hidup beragama.<sup>6</sup>

Adapun artikel jurnal yang lainnya yang membahas tentang fitrah, yaitu jurnal yang berjudul *Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam* yang ditulis oleh Suriadi Samsuri. Jurnal ini berkesimpulan bahwa fitrah manusia cenderung bersifat ganda, artinya bisa mendorong timbulnya perbuatan baik, dan juga bisa mendorong perbuatan jelek, karena di dalam fitrah itu sendiri terdapat potensi rohani lainnya seperti nafsu.

---

<sup>6</sup> Edison. 2020. *Nalar dan Iman dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi atau Harmoni*. Malang: KUROIS (Jurnal Teologi dan Penelitian Agama Kristen).

Kecenderungan perubahan suatu fitrah sangat bergantung kepada faktor yang mempengaruhi dari lingkungan luarnya.<sup>7</sup>

## 2. Iman dan fitrah manusia menurut para filosof atau pemikir

Adapun artikel jurnal yang penulis temukan mengenai iman dan fitrah manusia menurut para filosof atau pemikir diantaranya, jurnal yang berjudul *Konsep Iman dalam filsafat Iluminasi (Isyraq) Islam* yang ditulis oleh Nano Warno. Jurnal ini berkesimpulan bahwa ciri dari iman versi filsafat iluminasi itu adalah ketakwaan, rasional, memiliki keterkaitan dengan disiplin Islam lainnya dan selalu mengafirmasi dengan wahyu.<sup>8</sup>

Begitupun ada pula skripsi yang membahas tentang fitrah manusia, yaitu skripsi yang berjudul *Konsep Manusia menurut Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dengan Fitrah Manusia Modern* yang ditulis oleh Ananda Reski Saputra. Penelitian ini berfokus pada implikasi konsep manusia Seyyed Hossein Nasr dengan fitrah manusia modern yaitu dengan mengintegrasikan pembangunan tubuh dan pembangunan pikiran, dan pembangunan pikiran harus sejalan dengan jiwa seseorang, yang mana jiwa tersebut pada hakikatnya berada dengan suatu hirarki wujud, yang tidak dapat dipisahkan dari pusat eksistensi, dengan demikian manusia modern akan mendapatkan kembali makna dan fitrah hidup dalam kehidupannya.<sup>9</sup> Jurnal ini lebih membahas kepada konsep manusia dengan fitrah, bukan membahas hubungan iman dengan fitrah.

---

<sup>7</sup>Samsuri,suriadi. 2020. *Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam.

<sup>8</sup> Warno, Nano. 2020. *Konsep Iman dalam Filsafat Iluminasi (Isyraq) Islam*. Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial

<sup>9</sup> Reski, Ananda. 2021. *Konsep Manusia menurut Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dengan Fitrah Manusia Modern*. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau.

### 3. Iman dan fitrah manusia dalam perspektif Buya Hamka

Pada kelompok ketiga ini, ditemukan buku yang berjudul *Filsafat Ketuhanan* karya Buya Hamka yang didalamnya berfokus pada pembahasan Iman dan fitrah manusia secara khusus yang dihubungkan dengan konsep keTuhanan dengan kajian filsafat. Selain itu, ada juga jurnal yang berjudul *Faktor Meningkat dan Menurunnya Keimanan : Studi Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka* yang ditulis oleh Teguh Saputra. Fokus pembahasan jurnal ini ialah mengenai keimanan manusia dan tidak ada pembahasan mengenai fitrah. Kesimpulan dari jurnal ini adalah faktor yang meningkatkan keimanan yang utama adalah taat kepada Allah SWT dan Rosul-Nya serta melaksanakan perbuatan baik. Dan faktor yang menurunkan keimanan yaitu godaan iblis atau setan serta melakukan perbuatan buruk.<sup>10</sup>

Ditemukan juga jurnal lainnya dengan judul *Penafsiran Hamka tentang Fitrah Manusia terhadap Surat Ar-Rum ayat 30 dalam Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Muhammad Yusrie Alfian. Pembahasan yang diangkat dalam jurnal ini ialah tentang fitrah manusia dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 30. Jurnal ini berkesimpulan bahwa pada dasarnya, fitrah manusia adalah senantiasa tunduk kepada Yang Maha Kuasa (Allah) melalui agama yang disyari'atkan padanya.<sup>11</sup>

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang Iman dalam Fitrah manusia yang mana di dalamnya membahas tentang relasi antara iman dan fitrah dalam diri manusia serta implikasinya pada

---

<sup>10</sup> Saputra, Teguh. 2022. *Faktor Meningkat dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Bandung: Jurnal Riset Agama.

<sup>11</sup> Yusuf, Muhammad. 2021. *Penafsiran Hamka Tentang Fitrah Manusia Terhadap Surat Ar-Rum Ayat 30 dalam Tafsir Al-Azhar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

zaman modern melalui studi pemikiran Buya Hamka. Maka, dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan peneliti sebelumnya, yaitu pada objek kajiannya. Kelompok pertama, terfokus pada kajian iman dan fitrah secara umum. Kelompok kedua, menitikberatkan pada pemikiran para filosof atau pemikir yang membahas Iman dan Fitrah secara terpisah. Begitupun dengan kelompok ketiga, objek yang dikaji masih berfokus pada Iman dan fitrah manusia secara umum dan dibahas secara terpisah.

Sejauh pencarian penulis, belum ada artikel dan jurnal yang membahas tentang Iman dan fitrah manusia dalam satu diskursus dengan bahasan yang mengkaji hubungan antara keduanya. Meskipun hanya ada satu buku yang membahas tentang hal tersebut yakni buku yang berjudul *Pemikiran Muhammad Taqi Misbah Tazdi, Relasi Fitrah dan Iman* karya Didin Komarudin. Perbedaan yang dikaji oleh penulis dengan buku tersebut yaitu dari objek kajian yang berfokus pada Konsep Iman dalam fitrah manusia menurut pemikiran Buya Hamka.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menambahkan sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya dengan model kelompok kedua. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana objek pembahasan yang dikaji bukan lagi menjelaskan tentang Iman dan Fitrah yang dibahas secara terpisah, melainkan penelitian ini mengkaji tentang hubungan iman dan fitrah yang dibahas secara terpadu menurut pemikiran tokoh islam modern yakni Buya Hamka.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam *Ensiklopedi Islam*, Iman merupakan bentuk masdar atau kata kerja dari *amana yu' minu* yang berarti percaya, setia, aman, melindungi, dan menempatkan (sesuatu) pada tempat yang aman. Sebagaimana yang diuraikan dalam sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya “Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-

Nya, para Rasul-Nya, hari kebangkitan, dan Qadha dan Qadhar atau kuasa-Nya.” (HR. Bukhari). Iman merupakan kunci keislaman seseorang yang dalam perwujudannya disimbolkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Dalam filsafat, para filsuf mengklasifikasikan iman menjadi berbagai tingkat, yaitu iman dari aspek ilmu, iman dari aspek amal, dan iman dari aspek kalbu.

Mulla Shadra pernah mengatakan “Iman adalah tujuan yang akan mengantarkan kesempurnaan bagi manusia dan membawa dampak bagi kecerdasan akal dan kecerdasan amal”.<sup>12</sup> Iman dari aspek ilmu ialah dapat mengarahkan keilmuan yang dimiliki agar sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah. Ilmu pengetahuan harus selalu mengingatkan manusia akan kehadiran dan kemahakuasaan Allah, selain itu memberikan manfaat secara luas, sesuai dengan prinsip *bismi rabbik*.<sup>13</sup> Iman dari aspek amal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Iman dan Amal Soleh*. Beliau menjelaskan “Kalau seorang telah mengakui percaya kepada Allah dan kepada Hari kemudian, dan telah mengakui pula percaya kepada Rasul-rasul Utusan Tuhan, niscaya dengan sendirinya kepercayaan (iman) itu mendorongnya supaya mencari perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Tuhan”.<sup>14</sup> Iman tanpa amal akan menjadi hampa, sedangkan amal tanpa adanya keimanan itu percuma. Dikarenakan untuk memanifestasikan iman, maka dibuktikan dengan amal. Dan untuk memperoleh amalan yang benar, diperlukan keimanan. Untuk meraih iman, filsuf iluminasi merekomendasikan dengan memperbanyak amal, dan terus memperbaiki amal dan menyempurnakan

---

<sup>12</sup> Kamal, Muhammad. 2013. *Mulla Shadra's Transcenden Philosophy*.

<sup>13</sup> Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. Cet IV. Hlm 444-445

<sup>14</sup> Hamka. 1984. *Iman dan Amal Shaleh*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Hlm 6

amal.<sup>15</sup> Adapun iman dari aspek kalbu, menurut ilustrasi Imam al-Ghazali, akal itu ibarat mata dan wahyu itu ibarat cahaya. Akal membutuhkan cahaya, demikian juga cahaya harus ada yang melihatnya yaitu akal.<sup>16</sup> Dalam hal ini, akal atau hati berfungsi untuk memahami dan membenarkan wahyu yang diturunkan oleh Tuhan, begitupun wahyu yang diturunkan Tuhan perlu adanya potensi untuk bisa membenarkannya yakni dengan akal atau hati. Hubungan akal dan wahyu ini kemudian melahirkan sebuah kepercayaan atau iman.

Mengenai iman dalam fitrah manusia, manusia selain mengetahui hubungan antara dirinya dengan Tuhan dan hubungan dirinya dengan makhluk, maka ia harus mengetahui pula hubungan dirinya dengan sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri yakni Iman dan fitrah. Iman dalam fitrah manusia sudah ada sebelum manusia lahir, sebagaimana dalam Al-Quran “Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (QS. Al-A’raf ayat 172). Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa iman merupakan fitrah manusia yang sudah ada sebelum mereka lahir. Fitrah iman dalam diri manusia ialah bahwa manusia meyakini akan adanya Tuhan yang menciptakannya hingga kemudian ia berusaha untuk taat kepada-Nya. Akan tetapi saat manusia lahir, lingkungannya lah yang merubah fitrah tersebut. Sebagaimana dalam hadis “Setiap manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah.

---

<sup>15</sup> Warno, Nano. 2020. *Konsep Iman dalam Filsafat Iluminasi (Isyraq) Islam*. Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial. Hlm 19

<sup>16</sup> Imam Al-Ghazali. 1965. *Ihya Ulumuddin*. Penerj: Malik Karim Amrullah. Medan: Percetakan Imballo. Cet.2.

Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Muslim). Lingkungan yang membawa manusia jauh dari fitrah nya dalam beriman kepada Tuhan, hingga kemudian mengharuskan manusia itu sendiri untuk kembali mengenal Tuhan dan memahami kembali keimanan terhadap-Nya dengan jalan menuntut ilmu. Sehingga dari sini, iman tidak bisa diwariskan oleh orang tuanya atau oleh budaya yang ada dari tempat manusia itu lahir. Melainkan keimanan ini harus diperoleh oleh perjalanan akal dengan jalan menuntut ilmu, sampai keimanan tertanam dalam hati dan diamankan oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan hal diatas, maka Buya Hamka menyatakan “dan jauh benarlah perbedaan artinya di antara Percaya (Iman) dengan menurut sajalah. Sebab Iman adalah pendapat sendiri, di dalam perjalanan hidup mencari kebenaran, yakni kesungguh-sungguhan yang tidak pernah berhenti, sehingga insaf kelemahan diri di hadapan kebesaran yang Maha Besar. Adapun percaya sajalah ! adalah menurut dengan membuta tuli apa yang dikatakan orang lain, atau apa yang diterima dari guru, sehingga akal sendiri menjadi beku tidak bergerak. Dan apabila telah timbul kebekuan itu, beku pulalah paham agama dan tidak lagi bercahaya sinarnya. Itulah yang bernama Taklid ! Taklid adalah musuh kemerdekaan akal”.<sup>17</sup> Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami Iman dalam fitrah manusia dalam konsep peribahadan yang terjadi pada zaman modern saat ini. Relevansi pembahasan Iman dalam fitrah manusia dengan pemikiran Buya Hamka adalah upaya untuk memahami iman dalam fitrah manusia pada era modern saat ini yang berhadapan dengan *ideology secular* dan *liberal*. Maka dari itu, pemikiran Buya Hamka dirasa cocok untuk meneliti hal tersebut.

Dalam hal ini, langkah pertama yang penulis lakukan ialah mengumpulkan literatur-literatur yang bertemakan tentang Iman dan fitrah

---

<sup>17</sup> Hamka. 1998. *Filsafat Ketuhanan*. Surabaya: Karunia. Hlm 11-12

manusia dalam studi analisis pemikiran Buya Hamka pada terbitan tahun 2017-2022. Sejauh ini penulis menemukan beberapa literatur yang bertemakan Iman dan fitrah dalam pemikiran Buya Hamka yang mana isinya kebanyakan membahas tentang pengertian iman dan fitrah, implikasi iman dan fitrah manusia, iman dan fitrah manusia dalam aspek pendidikan. Pada bab II, penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai teori iman dan fitrah manusia secara umum dan pendapat para ulama serta para filosof sebagai acuan dalam menganalisis Iman dalam Fitrah manusia menurut pemikiran Buya Hamka.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tema Iman dalam Fitrah manusia dalam studi pemikiran Buya Hamka. Penulis mengumpulkan artikel dan jurnal yang terkait dengan topik pembahasan untuk kemudian dilakukan analisis. Agar diperoleh artikel atau jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Maka penulis melakukan tahap *filterisasi* dengan memilih beberapa artikel yang relevan dengan objek pembahasan. Kemudian dilakukan analisis terhadap artikel yang sudah di *filterisasi*. Setelah itu, untuk memudahkan proses penelitian, maka dilakukan pula *sintesis* artikel jurnal yang dikaji. Berikutnya, agar penelitian dilakukan secara sistematis dan efektif, maka artikel dan jurnal yang dikaji disajikan dalam bentuk tabel sehingga memudahkan penulis dalam mengkaji dan meneliti. Penting bagi penulis untuk mengetahui artikel dan jurnal mana yang memiliki tingkat otentisitas yang baik dan sesuai dengan topik pembahasan, maka dalam tabel tersebut diberikan *identifikasi* artikel atau jurnal yang meliputi nama penulis, tahun terbit, nama jurnal, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Setelah melakukan proses analisis terhadap artikel dan jurnal yang diteliti, kemudian penulis akan menganalisis lebih lanjut tentang bagaimana konsep iman dan fitrah manusia menurut pemikiran Buya Hamka. Sehingga diharapkan hasilnya dapat memberikan gambaran mengenai konsep pemikiran Buya Hamka tentang Iman dalam Fitrah manusia. Selain itu,

diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat muslim bisa mendapatkan solusi untuk menangkal pengaruh ideologi sekuler dan liberal pada zaman modern saat ini.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam riset atau penelitian ini adalah metode *literature review*, yaitu sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa *overview* para ahli yang tertulis dalam teks.<sup>18</sup>

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam studi literatur, penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data berupa artikel ilmiah dan jurnal yang dipilih berdasarkan topik pembahasan. Sehingga hasil penelitian pun ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>19</sup>

### 3. Sumber data

Sumber data dalam riset skripsi ini didapatkan dari dua sumber, yaitu dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini ialah merujuk kepada buku berjudul *Filsafat Ketuhanan* karya Buya Hamka dan buku berjudul *Iman dan Amal Soleh* karya Buya Hamka. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian

---

<sup>18</sup> Snyder,H. 2019. *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. Journal of business research. Hlm 333

<sup>19</sup> Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. Hlm 5

ini yaitu karya-karya Buya Hamka tentang Iman dan Fitrah Manusia yang diperoleh dari jurnal, skripsi, artikel dan literatur lainnya.

#### 4. Analisis data

Analisis data dimulai dari pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran di internet menggunakan *Google Scholar* dengan kata kunci Iman, Fitrah Manusia, dan pemikiran Buya Hamka pada jurnal yang diterbitkan tahun 2017-2022. Peneliti mengumpulkan jurnal yang terkait dengan topik permasalahan, kemudian dilakukan filterisasi hingga ditemukan artikel dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Setelah itu, dilakukan proses *literature review*, yaitu artikel dan jurnal dianalisis dan dirangkum kemudian dilakukan proses sintesis. Data artikel disajikan dalam bentuk tabel yang di dalamnya meliputi penulis, tahun terbit, nama jurnal, metode penelitian, dan hasil penelitian. Hasil penelitian kemudian dijadikan ke dalam satu pembahasan yang utuh pada skripsi ini.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan skema atau susunan pembahasan yang digunakan penulis agar memudahkan penulis dalam merumuskan penelitian supaya tidak keluar dari topik pembahasan. Sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab, diantaranya :

Bab I merupakan pendahuluan. Di dalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori, yang di dalamnya berisi tentang biografi Buya Hamka dari mulai kelahiran sampai wafatnya, riwayat pendidikan, dan karya-karya yang ditinggalkannya. Kemudian membahas tentang iman dalam kajian filsafat meliputi pengertian iman dan iman dalam pandangan filsafat. Begitupun bahasan tentang fitrah manusia dalam kajian filsafat meliputi pengertian fitrah manusia dan fitrah manusia dalam pandangan

filsafat. Landasan teori digunakan untuk membedah dan menganalisis terkait dengan topik yang dikaji.

Bab III merupakan metodologi penelitian, pada bab ini akan dipaparkan tentang metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, analisis data, dan teknik analisis data. Sekaligus juga memaparkan artikel dan jurnal terkait dengan topik pembahasan yang dikaji. Pemaparan disajikan dalam bentuk tabel yang di dalamnya meliputi penulis, tahun terbit, nama jurnal, metode penelitian, dan hasil penelitian.

Bab IV berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian. Artikel dan jurnal yang disajikan dalam bentuk tabel tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan hasil penelitian. Hasil penelitian ini kemudian dijadikan ke dalam satu pembahasan yang utuh pada skripsi ini.

Bab V adalah penutup dalam skripsi ini. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya.

